

## ANALISIS PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI KOTA PADANG

Siska Angreni<sup>1</sup>, Rona Taula Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Bung Hatta

<sup>1</sup>siskaangreni@bunghatta.ac.id

### Abstract

*This study aims to (1) analyze the learning process in the form of lesson plans, media and learning strategies for children with special needs in inclusive elementary schools in Padang City, (2) analyze needs in the form of curriculum, classes and service models for children with special needs in inclusive elementary schools in Padang City. To achieve the goal, the method used is a descriptive method with a qualitative approach. The sample of this study was inclusive elementary schools, totaling 15 inclusive elementary schools. The sampling technique was non-probably sampling by purposive sampling, namely selecting schools that identified the presence of Children with Special Needs. The instrument used is an interview guide and direct observation to observe the learning process of children with special needs in the regular class. The results of the interviews were transferred into written verbatim form for later analysis and interpretation. The technique of data analysis was done by triangulation of sources. Based on data analysis, it was found that the implementation of learning which includes lesson plans, media, and learning strategies is relatively the same among children with special needs and normal students, as well as for the curriculum, classes and service models provided to students with special needs. However, there are some schools that modify the learning process, both lesson plans, media and learning strategies as well as curriculum needs. To improve the quality of inclusive education, it is recommended that the learning and the needs of children with special needs accommodation according to the obstacles.*

**Keywords:** *inclusive education; the learning process of children disabilities*

### Abstrak

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya disesuaikan dengan jenis ketunaan dan kebutuhannya. Tujuan penelitian ini (1) menganalisis proses pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Media dan strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Padang, (2) menganalisis kebutuhan berupa kurikulum, kelas dan model layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Padang. Untuk mencapai tujuan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah sekolah dasar inklusi yang berjumlah 15 sekolah dasar inklusi, Teknik pengambilan sampel adalah nonprobability sampling dengan cara *purposive sampling* yaitu memilih sekolah yang teridentifikasi keberadaan anak berkebutuhan khusus. Instrument yang digunakan adalah pedoman wawancara dan observasi langsung untuk mengamati proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dikelas reguler. Hasil wawancara dipindahkan kedalam bentuk verbatim tertulis untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut 1) analisis proses pembelajaran meliputi penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Media, strategi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus relatif sama antara dengan siswa normal, 2) begitupun kurikulum, kelas dan model layanan yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus juga sama dengan siswa normal.. Meskipun demikian, ada beberapa sekolah yang memodifikasi proses pembelajaran baik RPP, media maupun strategi pembelajaran dan juga kebutuhan kurikulum. Untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusi, disarankan pembelajaran dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di akomodasi sesuai dengan hambatanya.

**Kata Kunci:** pendidikan inklusi; proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Received : 2021-11-23

Approved : 2021-12-14

Revised : 2021-12-13

Published : 2022-01-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan sekolah reguler yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan dan peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan dengan siswa normal lainnya. Pernyataan ini dipertegas oleh (Dewi Mufidatul Ummah, 2018) Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama dengan anak-anak lainnya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Sesuai yang diatur dalam undang-undang, pasal 5 disebutkan setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 1); Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 2); Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 3). (Bebetsos et al., 2014) Melalui pendidikan inklusi diskriminasi kepada anak berkebutuhan khusus dapat diminimalisir karena mereka juga mempunyai hak yang sama dengan siswa normal. Baik hak untuk memperoleh materi pembelajaran, sarana, suasana pembelajaran di kelas reguler dan lain sebagainya. Meskipun demikian, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan ketunaan dan kebutuhannya. Tidak semua anak berkebutuhan khusus mampu untuk belajar bersama dengan siswa normal (Laksana dwi Sigit, 2016). Berdasarkan hal tersebut maka sangat perlu dilakukan analisis pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Ada beberapa komponen pembelajaran yang mesti diperhatikan mulai dari kurikulum, rencana pembelajaran, media yang digunakan, strategi pembelajaran dan lain sebagainya. Hal ini sangat urgensi mengingat keberhasilan anak berkebutuhan khusus tergantung pada komponen tersebut. Hakikatnya anak berkebutuhan khusus sama dengan anak-anak lainnya, hanya saja mereka mempunyai kelainan yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan, sehingga mereka membutuhkan pelayanan yang sesuai dengan hambatananya.

Upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi sudah direalisasikan mulai tahun 2005 (Rasmitadila, 2020). Diharapkan dengan adanya pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan hasil penelitian (Angreni & Sari, 2020) sekitar 78 anak berkebutuhan khusus sedang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi yang tersebar di Sumatera Barat, 23 di antaranya terdapat di Kota Padang. Adapun kelainan anak berkebutuhan khusus yang teridentifikasi diantaranya tuna grahita ringan, lamban belajar dan tuna laras. Berdasarkan kelainannya, anak berkebutuhan khusus tentu harus mendapatkan layanan yang sesuai dengan ketunaannya. Hal ini dikarenakan tidak semua anak berkebutuhan khusus mempunyai kebutuhan yang sama baik dari proses pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran, serta strategi yang digunakan guru dalam mengajar. Setiap anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan yang berbeda, seperti anak berkebutuhan khusus tuna grahita memerlukan modifikasi materi dan juga metode belajar tapi tidak untuk anak berkebutuhan khusus tuna laras (Wahyuno, 2014). Disamping itu juga menjadi perhatian adalah layanan kelas, kurikulum, dan system penilaian (Pratiwi, 2015). Anak berkebutuhan khusus yang belajar satu kelas dengan siswa yang normal mestinya dibedakan baik proses pembelajaran maupun sarana yang digunakan. Sesuai pendapat (Siswanto, 2019) sarana yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus dengan kelainan penglihatan atau tuna netra adalah huruf braile, buku-buku tulisan braile, berbeda dengan anak

berkebutuhan khusus tuna laras membutuhkan sarana yang menarik untuk menumbuhkan motivasi belajar.

Selanjutnya, kriteria penempatan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Ada beberapa teknik penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu (1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh), (2) Kelas reguler dengan Cluster, (3) Kelas Reguler dengan Pull Out, (4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out, (5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian (Mintarsih Euis, 2017). Selanjutnya dari kurikulum juga harus ada modifikasi berdasarkan kelainan anak berkebutuhan khusus. Ada empat bentuk model kurikulum yaitu model duplikasi, model modifikasi, model substitusi dan model omisi (Rasmitadila, 2020). Kesesuaian layanan untuk anak berkebutuhan khusus merupakan kunci keberhasilan anak berkebutuhan dalam pendidikan. Semakin tepat layanan yang diberikan semakin memberikan dampak yang positif untuk keberhasilan anak berkebutuhan khusus. Seyogyanya sekolah/guru harus memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan ketunaannya mulai dari kurikulum, rencana pembelajaran yang digunakan, media dan metode pembelajaran serta system penilaian untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, untuk penempatan kelas juga disesuaikan dengan kebutuhannya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian guna mengetahui dan menganalisis rencana pembelajaran, media dan strategi pembelajaran serta kurikulum yang digunakan oleh sekolah inklusi di kota Padang. Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang mengesyam pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dilakukan analisis proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di kota Padang. Adapun tujuan penelitian adalah (1) menganalisis proses pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran, media dan strategi pembelajaran) anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Padang, (2) menganalisis kebutuhan (kurikulum, kelas dan model layanan) anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Padang.

### **Metode Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang diteliti maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan mendeskripsikan sedetail mungkin fakta yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di kota Padang, yang berjumlah 79 sekolah dasar (PKLK, 2019). Namun yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 sekolah dasar. Teknik pengambilan sampel adalah nonprobability sampling dengan cara *purposive sampling* yaitu memilih sekolah yang teridentifikasi keberadaan ABK. Adapun lokasi penelitian adalah di Kota Padang dengan sebaran sebagai berikut sekolah dasar 31 Pasar Ambacang, sekolah dasar 06 Cindakir, sekolah dasar 18 Koto Luar, sekolah dasar 18 Karan Aur Kota, Sekolah dasar 09 Sungai Geringging, sekolah dasar 38 Kuranji, sekolah dasar 09 Korong Gadang, sekolah dasar 44 Sungai Lareh, sekolah dasar 11 Lubuk Buaya, sekolah dasar 22 Ulak Karang Utara, sekolah dasar 09 Air Pacah, sekolah dasar IT Ar-Royyan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2021. Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) panduan wawancara, wawancara dilakukan kepada guru kelas yang didalam kelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus dan guru pendamping jika ada, (2) observasi langsung untuk mengamati proses pembelajaran di kelas inklusi. Teknik analisis data dilakukan adalah a. Pengumpulan data b. Mereduksi data c. Penyajian data d. Penarikan Kesimpulan, Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan langkah triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber (Nazir, 2009).

### Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 15 Sekolah Dasar Negeri dan Swasta yang tersebar di kota Padang. Responden dalam penelitian ini yaitu guru kelas di sekolah inklusi. setiap sekolah diwakili oleh satu orang guru. Rincian perolehan data dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan responden

No	Indikator	Pernyataan	Persentase
1	Menganalisis proses pembelajaran (RPP, Media, Strategi pembelajaran)	RPP untuk ABK merupakan program pembelajaran individual (PPI) ?	80
		Media yang digunakan dalam kelas reguler	86
		Metode atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk ABK dan siswa reguler?	53
		Pemberian tambahan waktu untuk ABK dalam mengerjakan suatu tugas sekolah?	73
		Modifikasi materi untuk ABK jika dia tidak mengerti dengan materi dalam buku paket?	86
		Kurikulum yang digunakan untuk ABK dan siswa reguler	87
		Posisi tempat duduk ABK dalam kelas	80
2.	Menganalisis kebutuhan (kurikulum, kelas dan model layanan)	Siswa ABK belajar sepanjang hari dengan siswa reguler	80
		System penilaian untuk ABK dan siswa reguler?	73
		Sekolah mempunyai ruang khusus untuk ABK ?	80
		Melakukan kerjasama dengan guru pembimbing khusus atau guru SLB?	33

Sumber: dari responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya. Ada 2 indikator yang dibahas yaitu : (1) Menganalisis proses pembelajaran berupa RPP, Media, Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Padang. (2) Menganalisis kebutuhan berupa kurikulum, kelas dan model layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Padang. Berdasarkan data yang dari 15 sekolah inklusi, jenis anak berkebutuhan khusus relatif beragam. Adapun jenisnya antara lain kesulitan belajar, lamban belajar, autis, tuna laras, disleksia, tuna rungu, tuna grahita ringan.

Berdasarkan data dari 15 sekolah mengenai proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di dapati bahwa RPP yang di gunakan untuk ABK dan siswa reguler relative sama dengan persentase 80%. Hal ini diduga guru belum memahami secara mendasar RPP yang diaplikasikan untuk ABK dan siswa reguler. Seyogyanya sebelum melakukan pembelajaran,

guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan karakteristik siswa. Karena setiap ABK sendiri mempunyai kekhususan masing-masing seperti anak dengan hambatan emosi, hambatan intelektual, anak lamban belajar, anak dengan berkesulitan belajar (*learning disabilities*) dan lain-lain (Utaminingsih et al., 2018). Menurut (Agustin, 2020) dalam membuat rencana pembelajaran/satuan acara pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan RPP. Meskipun demikian ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan RPP Program Pembelajaran Individu untuk anak berkebutuhan khusus dengan persentase 47%.

Indikator yang diamati berikutnya yaitu media pembelajaran yang digunakan baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun untuk siswa reguler diperoleh persentase 86%. Hal ini menunjukkan hampir semua sekolah menggunakan media yang sama untuk anak berkebutuhan khusus maupun untuk siswa reguler. Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik dan jenis anak berkebutuhna khusus seharusnya menjadi perhatian guru. Penggunaan media belajar yang melibatkan keaktifan siswa akan lebih mempermudah proses belajar mengajar karena mampu membantu daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari (Laksana dwi Sigit, 2016). Tidak semua anak berkebutuhan khusus bisa menerima materi yang disampaikan dengan menggunakan media yang sama. Misalnya anak tuna netra media yang digunakan yaitu tulisan Braille serta buku-buku yang ada tulisan braille-nya, siswa tuna laras menggunakan media audio visual (Laksana dwi Sigit, 2016). Artinya penggunaan media pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus sangat diperlukan. Sebab mereka merupakan anak-anak yang relatif mengalami hambatan dalam perkembangannya.

Pada proses pembelajaran selain RPP dan media, strategi pembelajaran juga mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus. adapun persentase yang diperoleh yaitu 53%, artinya dari 15 sekolah yang diamati 8 sekolah sudah membedakan strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran salah satu factor penting dalam keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi model dan metode pembelajaran. Ada beberapa metode yang umum digunakan guru untuk anak berkebutuhan khusus yaitu *communication, task analisis, direct instruction, promp* (Husen, 2018). (Oki Dermawan, 2013) berpendapat Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. (Yunaini et al., 2021) menambahkan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi siswa, akan memberikan kenyamanan baik bagi pendidik, siswa dan lingkungan pembelajaran. (Sunanto Juang dan Hidayat, 2016) menyatakan penyandang tunanetra memerlukan strategi yang berbeda dengan anak-anak tunarungu, ataupun anak-anak tuna grahita.

Disamping strategi pembelajaran yang harus sesuai dengan karakterisitik anak berkebutuhan khusus, tambahan waktu untuk ABK belajar di kelas khusus juga memberikan dampak yang positif untuk keberhasilannya. Perolehan persentase untuk tambahan waktu belajar yaitu 73%, artinya sekitar 4 sekolah memberikan hak kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar di ruang khusus mengenai materi yang tidak dipahami. Hal ini sesuai dengan pendapat (Agung, 2016) siswa yang mengalami kesulitan belajar/berkebutuhan khusus mendapatkan tambahan jam belajar yang biasanya dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai. Pemberian tambahan jam belajar untuk anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, karna tidak semua materi dapat diserap oleh ABK sewaktu belajar dengan siswa normal. ABK cenderung tidak bisa berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Sependapat dengan (Agung, 2016) guru menyampaikan materi pelajaran yang diselingi dengan sedikit permainan atau

games, hal ini dikarenakan siswa kelas inklusi cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang dibawah rata-rata.

Selanjutnya modifikasi materi pembelajaran yang di amati memperoleh persentase 86%. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan hanya 2 sekolah yang melakukan modifikasi materi. Pembelajaran bagi ABK haruslah yang akomodatif, sehingga dapat memfasilitasi perbedaan antara ABK dengan siswa reguler. Pendapat (Yunaini et al., 2021) materi pembelajaran dirancang sefleksibel mungkin agar dapat dengan mudah tersampaikan kepada siswa ABK. Maka semestinyalah pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap ketunaannya (Sholawati, 2019). (Siti Hajar, 2017) Anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan pada umumnya kesulitan menyerap dan memahami materi pembelajaran yang diberikan untuk siswa reguler. Akan tetapi tidak semua anak berkebutuhan khusus memerlukan modifikasi materi, hal ini tergantung pada hambatan yang dimilikinya. Sependapat dengan (Husen, 2018) modifikasi materi berdasarkan kesulitan, kerumitan, kedalaman atau keluasan materi serta jenis hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya menganalisis kebutuhan antara lain kurikulum, kelas dan model layanan untuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan kebutuhan aspek kurikulum diperoleh persentase 87%. Artinya kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dan siswa normal relatif sama yaitu menggunakan kurikulum nasional, akan tetapi dalam penerapannya ada beberapa sekolah memodifikasi kurikulum sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Meskipun anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler tingkat kelasnya sama, akan tetapi kemampuan mereka berbeda signifikan. Sesuai dengan pendapat (Aslan, 2017) bahwa kognitif anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak normal, sehingga kurikulum mestinya berbeda. Dalam memodifikasi kurikulum sangat bergantung pada jenis anak berkebutuhan khusus karena ketunaan yang berbeda menyebabkan kebutuhan yang berbeda pula. Sesuai pendapat (Wahyuno, 2014) bahwa pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif tingkat pendidikan dasar, perlu mempertimbangkan adanya kebutuhan-kebutuhan khusus dari ABK yang belum terakomodasi dalam kurikulum reguler. Menurut (Angreni & Sari, 2020) ada 4 model pengembangan kurikulum yaitu model duplikasi, model modifikasi, model substitusi, model omisi. Jadi dengan model kurikulum sekolah bisa memenuhi kebutuhan ABK sesuai hambatannya.

Aspek berikutnya yang di analisis yaitu penempatan kelas dan model layanan yang diterima anak berkebutuhan khusus. Menurut (Angreni & Sari, 2020) Adapun model penempatan anak berkebutuhan di Indonesia adalah (1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh), (2) Kelas reguler dengan Cluster, (3) Kelas Reguler dengan Pull Out, (4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out, (5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian. Jika penempatan ABK sesuai dengan kelasnya maka keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus bisa tercapai sepenuhnya (Baharun & Awwaliyah, 2018). Adapun penempatan kelas untuk anak berkebutuhan khusus memperoleh persentase 80%. Artinya ada beberapa sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal pada pelajaran tertentu. Tetapi pemisahan ini tidak berdasarkan model kelas inklusi. Guru berinisiatif untuk memindahkan anak berkebutuhan khusus ke kelas sumber dengan berpedoman pada materi yang dipelajari. Jadi model layanan berupa penempatan kelas untuk anak berkebutuhan khusus belum diatur dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil persentase keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler yaitu 80%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada beberapa sekolah yang menarik anak berkebutuhan khusus ke kelas sumber untuk materi tertentu. Menurut (SA

Sholawati, 2019) Kelas sumber yaitu ruangan tersendiri khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang digunakan ketika jam bimbingan, sehingga tidak bercampur dengan kelas reguler.

Begitupula dengan sistem penilaian hasil belajar siswa, tidak ada perbedaan soal evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Dari 15 sekolah yang diteliti hanya 4 sekolah atau 26% yang sistem penilaiannya berbeda. Penilaian yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan tingkat kecerdasannya. Tingkat Soal untuk siswa tunagrahita ringan, lamban belajar, kesulitan belajar lebih rendah dari siswa gangguan penglihatan, tuna laras. Kesimpulannya ada 3 tingkatan soal yaitu 1) soal untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan kecerdasan, 2) tidak ada gangguan kecerdasan, 3) siswa normal. Jadi dari ke tiga jenis soal, soal untuk siswa normal yang paling tinggi tingkatannya. Tingkat soal untuk siswa normal lebih rumit dibandingkan soal untuk anak berkebutuhan khusus (Zulaikhah et al., 2021). Meskipun soal antara siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus dibedakan akan tetapi akan sistem penilaian ini belum mengacu pada kurikulum yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut (Maftuhatin Lilik, 2014) Penerapan sistem evaluasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tergantung terhadap kurikulum yang dipakai disekolah. Hasil wawancara penilaian yang dilakukan masih dominan aspek kognitif. Ini merupakan kelemahan yang masih terjadi, penilaian yang dilakukan tidak untuk semua aspek. Padahal perkembangan dan pertumbuhan siswa baik siswa normal maupun anak berkebutuhan khusus memerlukan penilaian dari ke tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Keberhasilan pendidikan inklusi tidak terlepas dari semua pihak, baik pemerintah maupun sekolah. Kerjasama antar sekolah menjadi salah satu faktor kemajuan untuk sekolah inklusi. Mitra yang utama yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru Pendamping Khusus yaitu guru yang membimbing, mengajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus. GPK dalam tugasnya mendampingi guru kelas dalam membimbing anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Berdasarkan hal tersebut, GPK memberikan peranan penting untuk keberhasilan anak berkebutuhan khusus. Menurut (Husen, 2018) adapun tugas GPK salah satunya melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran. Jadi sekolah inklusi harus melakukan kerjasama dengan GPK. Hasil penelitian hanya 5 sekolah yang sudah melakukan kerjasama dengan GPK. Hasil tersebut masih jauh dari harapan, seharusnya semua sekolah sudah melakukan kerjasama dengan guru pendamping khusus. Hal ini mestinya menjadi prioritas sekolah untuk kemajuan sekolah inklusi dan keberhasilan anak berkebutuhan khusus. Lemahnya kerjasama antara sekolah dengan GPK menjadi faktor utama dan juga peran serta pemerintahan daerah. Seharusnya dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, pihak pemerintah yang memberikan rekomendasi untuk penunjukkan sekolah reguler yang menjadi sekolah inklusi. Mestinya pemerintah sudah siap dengan segala kebutuhan yang diperlukan termasuk kerjasama atau merekrut GPK untuk semua sekolah rekomendasi. Selain itu, guru kelas juga harus diberikan pelatihan secara berkelanjutan untuk lebih memahami anak berkebutuhan khusus, baik mengetahui kebutuhan secara sosial maupun perangkat pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat (Kisbu-Sakarya & Doenyas, 2021) perilaku dan niat guru untuk membelajarkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelatihan terhadap konsep diri dalam menerima anak berkebutuhan khusus di kelasnya.

### **Kesimpulan**

Proses pembelajaran yang berupa pengaplikasian RPP, Media serta strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam kelas relatif sama antara siswa ABK dengan siswa normal. Kurikulum yang digunakan guru untuk siswa ABK sesuai standar nasional dengan persentase adalah 87%,

artinya hanya 2 sekolah yang melakukan modifikasi kurikulum untuk siswa ABK, sedangkan kelas dan model layanan yang diberikan kepada ABK tidak berbeda dengan siswa normal. Meskipun begitu, ada sekolah yang sudah mempunyai kelas sumber untuk anak berkebutuhan khusus. Kelas sumber digunakan untuk kegiatan mengajarkan materi yang tidak mereka pahami di kelas reguler. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh sekolah mestinya memberikan layanan yang sesuai dengan ketunaan anak berkebutuhan khusus. Guru bisa melakukan kolaborasi dengan guru di sekolah lain untuk menyusun perangkat pembelajaran, kelas dan model layanan dengan bantuan guru pemdamping khusus.

### Daftar Pustaka

- Agung, N. dan M. L. (2016). MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSI. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i2.105>
- Agustin, I. (2020). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, IV(November), 166–175.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identification and Implementation of Inclusion Education for Children With Special Needs in West Sumatra Primary Schools. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153.
- Aslan. (2017). *Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK )*. 5(2), 105–119. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 60.
- Bebetsos, E., Derri, V., Filippou, F., Zetou, E., & Vernadakis, N. (2014). Elementary School Children's Behavior towards the Inclusion of Peers with Disabilities, in Mainstream Physical Education Classes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 819–823. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.327>
- Dewi Mufidatul Ummah, A. A. (2018). Analisis Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMA Negeri 10 Kota Ternate. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 02(01), 32–40.
- Husen, H. B. (2018). *Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus* (pp. 1–149). FKIP Universitas Bung Hatta.
- Kisbu-Sakarya, Y., & Doenyas, C. (2021). Can school teachers' willingness to teach ASD-inclusion classes be increased via special education training? Uncovering mediating mechanisms. *Research in Developmental Disabilities*, 113(March), 103941. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103941>
- Laksana dwi Sigit, S. A. D. (2016). PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Inclusive: Journal of Special Education*, II(01), 57–69.
- Maftuhatin Lilik. (2014). EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KELAS INKLUSIF DI SD PLUS DARUL 'ULUM JOMBAN. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201–228.

- Mintarsih Euis. (2017). PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH INKLUSI. *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*, 105(3), 129–133.
- Nazir, M. R. S. (2009). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Oki Dermawan. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, VI(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- PKLK, A. (2019). *Aplikasi Berbasis Informasi*. Direktorat Pembinaan PKLK.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 237–242.
- Rasmitadila. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (S. I. YN (ed.); 1st ed.). RAJAGRAFINDO PERSADA.
- SA Sholawati. (2019). MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN KALIRUNGKUT-1 SURABAYA. *Jurnal Abdau : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 39–60.  
<https://doi.org/DOI:10.36768/abdau.v2i1.24>
- Siswanto. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi Siswanto. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 113–128.
- Siti Hajar, M. S. R. M. (2017). ANALISIS KAJIAN TEORITIS PERBEDAAN, PERSAMAAN DAN INKLUSI DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN DASAR BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK). *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 4(2), 37–48.
- Sunanto Juang dan Hidayat. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *JASSI Anakku*, 17(1), 47–55.
- Utaminingsih, R., Rahayu, A., & Andini, D. W. (2018). Pengembangan RPP IPA sekolah dasar berbasis problem-based learning untuk siswa learning disabilities Development of primary school natural science lesson plan based on problem-based learning for learning disabilities students. *INovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 191–202.
- Wahyuno, E. (2014). *Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar*. 23(1), 77–84.
- Yunaini, N., Muhammadiyah, U., & Lampung, P. (2021). *MODEL PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSI*. 1(1), 18–25.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2021). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54–71. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.6>